

**DEHUMANISASI**  
**KOMPARASI PEMIKIRAN RICHARD RORTY DAN PAULO FREIRE**

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Skripsi:



Disusun oleh:

**Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin**

**NIM: E71214021**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin

NIM : E71214021

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan



Hisyam F. Z. M

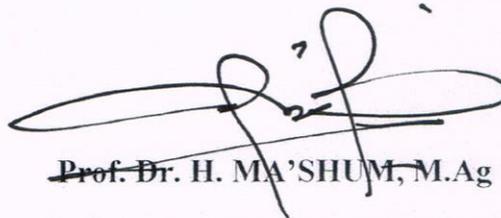
NIM: E71214021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *HISYAM FADLURROHMAN ZAINUL MUTTAQIN* ini telah  
diperiksa serta disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Januari 2018

Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. MA'SHUM, M.Ag**

NIP: 196009141989031001

Pembimbing 2



**Dr. SUHERMANTO, M.Hum**

NIP:196708201995031001

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Hisyam Fadhlurrohman Zainul Muttaqin ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 11 Februari 2019

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji:**

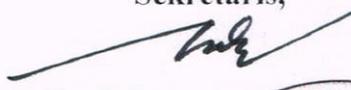
**Ketua**



Prof. Dr. Ma'shum, M.Ag

NIP. 196009141989031001

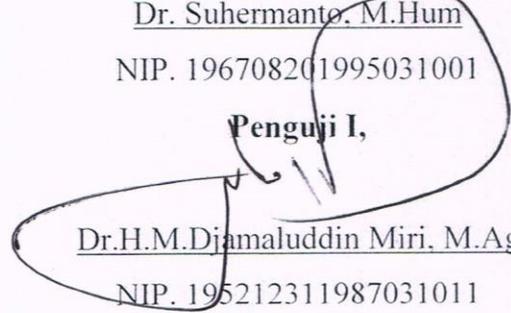
**Sekretaris,**



Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

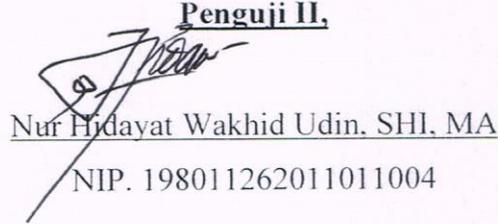
**Penguji I,**



Dr. H.M. Djamaluddin Miri, M.Ag

NIP. 195212311987031011

**Penguji II,**



Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA

NIP. 198011262011011004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hisyam Fadhlurrahman Zainul Muttaqin  
NIM : E71214021  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat  
E-mail address : ei.syafa69@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Bringin Kecamatan

Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2019

Penulis

(Hisyam Fadhlurrahman Zainul Muttaqin)  
*nama terang dan tanda tangan*







































manusia. Setiap orang berkumpul dalam satu tempat dengan frame sama namun dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang ingin memperbaiki kesejahteraan hidup, ada yang ingin berkumpul dengan yang lain, ada pula yang hanya sebatas ikut serta. Jadi praktek Neo-Pragmatismee memang benar-benar dijalankan dalam budaya arisan.

2. Buku berjudul Pendidikan Kaum Tertindas karya Paulo Freire, seorang pengamat Pendidikan di Brazil. Buku ini menggambarkan realitas tentang kehidupan masyarakat dalam menghadapi peliknya pendidikan. Dehumanisasi pendidikan dijelaskan pada tiap bab pada buku ini. Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan dan ketidak adilannya tertuang dalam karya ini, sehingga penulis berkenan mengambil beberapa pola pemikiran Freire dari hasil penelitiannya tersebut.
3. Buku berjudul Pendidikan Masyarakat Kota, karya Paulo Freire. Menjelaskan bagaimana ketimpangan yang terjadi antara masyarakat kota dan pinggiran. Bagaimana pemerintah memperlakukan kaum berada dan tidak punya. Buku ini menjadi acuan untuk membahas dehumanisasi. Seperti halnya dalam buku satunya, namun memiliki objek penelitian yang berbeda. Ketika kaum tertindas tidak sepenuhnya memperoleh hak mereka untuk belajar, masyarakat kota yang sudah mendapatkan pendidikan yang layak juga tidak luput dari sebuah masalah. Dari masyarakat kota ini Freire menemukan adanya pola pendidikan gaya bank yang dianggap menumpulkan cara pikir peserta didik. Dari buku ini penulis berkenan memperoleh data tentang pendidikan gaya bank.



terhadap fundasionisme yang kerap dialami manusia ketika memahami filsuf terdahulu. Mereka kerap terjebak di dalam objektivisme dan melupakan eksistensi dirinya.

Dehumanisasi dalam penelitian ini mengambil definisi dari penelitian yang dilakukan oleh Paulo Freire dalam bidang pendidikan. Adanya pemaksaan karakter terhadap peserta didik oleh para pengajar dianggap telah menyalahi sifat pendidikan.

Neo-pragmatisme milik Richard Rorty memiliki maksud untuk menumbuhkan ulang sikap pragmatis yang lebih positif. Jika sebelumnya pragmatisme hanya sebatas menganggap benar apa yang menurutnya berguna, maka dalam Neo-pragmatisme kebenaran didasarkan pada solidaritas yang ada.

Kritik dehumanisasi pendidikan Paulo Freire yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan gaya bank. Peserta didik hanya sebatas menampung apa yang disampaikan oleh para pengajar.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Sehubungan dengan masalah yang dibahas bersifat pemikiran, membandingkan pemikiran Richard Rorty dan Paulo Freire, maka penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Adapun permasalahan yang dirumuskan sebelumnya akan diuraikan dengan pendekatan komparatif, yaitu dengan meneliti beberapa pandangan dua pemikir ini dalam satu perspektif masalah kehidupan manusia yang berkaitan dengan dehumanisasi yang diakibatkan oleh pendidikan gaya bank. Dalam penelitian ini akan diteliti adanya pemikiran yang menggambarkan persamaan maupun perbedaan persepsi dalam hal hal yang



































dijelaskan bahwa para pemikir postmodernis hampir secara keseluruhan menganut paham tersebut, tidak terkecuali Richard Rorty, tokoh yang menjadi objek penelitian kali ini.

Baik Rorty maupun pemikir postmo lain, seperti Francois Lyotard, memang sama-sama ingin mencoba meruntuhkan narasi lama yang sudah berkembang sebelumnya. Upaya tersebut tidak luput dari mulai menurunnya kebebasan berfikir karena adanya pemikiran yang mulai menjadikan dirinya sebagai dasar dari pengetahuan dan mencoba mengobjektifkan hasil dari pencapaiannya.

Gagasan tentang antirepresentasionalisme dan antifundasionalisme sebenarnya sudah diusung oleh para pemikir postmodern yang lainnya. Tujuan dari anti-anti tersebut adalah bahasa tidak dapat memaparkan kualitas realitas secara esensial dan universal. Jadi, jika para filosof tradisional menjunjung tinggi representasionalisme dan fundasionalisme, maka kaum postmodernime memberikan penyangkalan mereka dengan anti-anti tersebut. Para pemikir postmodernisme meyakini bahwa realitas tidak bisa disalin begitu saja dengan bahasa.

Pandangan kaum postmodernis menyatakan bahwa tidak ada metode atau cara yang dapat digunakan untuk meraih esensi dari realitas. Karena itu, kebenaran teori bersifat relatif, perspektif, dan tentatif. Akibatnya, pemikiran yang muncul cenderung menolak adanya fundasi atau dasar yang dipercayai sebagai kebenaran pengetahuan universal. Karena itu, para



















































mendayu-dayu. Pertama, kesadaran semi-intransitif<sup>55</sup>, dalam keadaan ini manusia hanya dapat memahami masalah-masalah kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Sehingga manusia terlena pada kebutuhan akan mempertahankan diri saja. Hidup bagi mereka hanya sebatas bagaimana bisa bertahan hidup di esok hari dan tidak kelaparan di hari ini. mereka tidak memiliki pengertian dan pemahaman tentang apa yang terjadi selain mempertahankan diri, baik itu budaya, sejarah, apalagi politik. Selama mereka bisa hidup itu saja sudah cukup bagi mereka. Pandangan mereka terhadap lingkungan menjadi terbatas dan sempit. Rintangan yang ada di luar kebutuhan hidup tidak akan bisa mereka lewati dan tetap berada di tempat yang sama. Hubungan mereka terhadap manusia yang lain menjadi jauh dan mereka melepaskan eksistensinya sebagai manusia secara tidak langsung. meminjam terminologi dari Fernando de Azevedo, Paulo Freire menyebut kesadaran masyarakat seperti itu sebagai kesadaran masyarakat 'tertutup' atau 'introvert'<sup>56</sup> Dalam masyarakat seperti ini yang diperlukan adalah upaya meningkatkan kemampuan berdialog masyarakat, tidak saja dengan sesamanya, tetapi juga dengan dunia, sehingga mereka bisa menjadi 'transitif'. Kesadaran semacam ini sangat menonjol di daerah miskin Brazilia. Dan menurut Paulo Freire, kesadaran yang demikian itu dengan tegas menggambarkan keterpisahan antara manusia dengan eksistensinya.

---

<sup>55</sup>Baca dalam Paulo Freire, *Cultural Action for Freedom*, (Monograf Series No.7, *Harvard Educational Review*, Center for the Study of Development and Social Change, 1970), h. 66.

<sup>56</sup>Paulo Freire, *Education for Critical Consciouness*, (London; Bloomsbury, 2013), h. 13.















sebagai menteri pendidikan disana. Selama hampir sepuluh tahun Freire berpindah-pindah tempat untuk melihat keadaan tempat-tempat pendidikan. Dan berdasarkan hasil pengamatan terhadap dunia pendidikan tersebut Freire merasa bahwa telah terjadi ketimpangan sosial yang berujung pada deskriminasi terhadap orang yang tidak mampu. Selain itu, sistem pendidikan yang ada dirasanya terlalu memaksakan kepada peserta didiknya.

sebagaimana dijelaskan pada bab dua bahwa hasil penelitian tentang adanya pendidikan yang kurang layak terdapat pada buku-bukunya. Buku tentang pendidikan masyarakat tertindas menggambarkan bagaimana gedung-gedung sekolah, peralatan mengajar, dan hal yang berhubungan dengan pendukung pendidikan kurang memperoleh perhatian. Sedangkan dalam buku pendidikan masyarakat kota menggambarkan situasi lain yang berlawanan dengan buku satunya,<sup>6</sup> namun bukan berarti permasalahan terselesaikan. Dibalik megahnya gedung terdapat proses pengajaran yang menjerumuskan. Proses pembelajaran yang membuat murid secara terus menerus menampung pengetahuan yang diberikan oleh sang pengajar. Proses yang disebut Freire sebagai pendidikan gaya bank tersebut yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Pendidikan gaya bank oleh Freire dikategorikan sebagai sitem yang tidak manusiawi. Freire menggambarkan pendidikan adalah sebuah proses di mana peserta didik maupun sang pengajar melakukan interaksi timbal-

---

<sup>6</sup> Jika dalam buku pendidikan masyarakat tertindas Freire menggambarkan tidak terurusnya Pendidikan, maka dalam buku Pendidikan Masyarakat Kota Freire menjelaskan tentang beberapa aspek pendidikan yang belum berjalan baik, meskipun dalam bentuk wawancara.





































terhadap dehumanisasi. Tidak ada manusia yang secara sadar mau menerima adanya dehumanisasi terjadi di sekitarnya, apalagi jika dirinya yang menjadi korban. Rorty maupun Freire memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan sudut pandang dalam menanggapi hal ini. Kesamaan mereka terdapat dari penyebab terjadinya dehumanisasi. Rorty menganggap bahwa dehumanisasi yang terjadi diakibatkan oleh adanya doktrin yang mengakar dari para filsuf terdahulu dan diamini oleh para pengikutnya tanpa adanya penyangkalan. Sedangkan bagi Freire dehumanisasi terjadi karena pengajar menjalankan pengajarannya dengan cara yang terlalu mendikte. Pelajar diharuskan menampung apa yang diajarkan para pengajar.

*Kedua*, respon mereka terhadap dehumanisasi yang terjadi. Rorty berasumsi bahwa dehumanisasi dapat diselesaikan dengan adanya solidaritas yang bisa dicapai dengan konsep manusia ironinya. Manusia ironi Rorty ini menitikpusatkan pada kesadaran diri bahwa apapun yang mereka lakukan bisa saja salah. Manusia ironi merupakan sosok yang selalu skeptis akan kebenaran yang mereka peroleh, bahkan mereka meragukan diri sendiri. Jika Rorty menyandarkan semuanya pada keragu-raguan, maka sebaliknya dengan Freire yang bersandar pada kesadaran. Kesadaran transitatif kritis adalah sesuatu yang ingin diwujudkan oleh Freire. Dengan kesadaran tersebut diharapkan manusia dapat membenahi diri dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa memperbarui diri. Akan percuma ketika manusia diajari berbagai macam hal sedangkan dia menutup diri akan lingkungan sekitarnya. Dalam pembahasan kedua ini meskipun keduanya berbeda tentang solusi namun ada kesamaan yaitu kontingensi. Rorty

menyuguhkan keragu-raguan agar manusia dapat menemukan hal yang baru lagi setelah memperoleh pengetahuan dari orang sebelumnya. Begitu juga Freire yang menyuguhkan kesadaran, kesadaran diharapkan bisa menghidupkan kepekaan akan lingkungan yang senantiasa berkembang sehingga penyesuaian dapat dilakukan. Kedua tokoh ingin agar manusia terus berkembang dengan melepaskan belenggu ketergantungan terhadap teori terdahulu yang bisa saja sudah usang.

Pandangan tentang penyebab dehumanisasi ini sama-sama bertitik fokus terhadap perantara pengetahuan. Baik Rorty maupun Freire beranggapan bahwa perantara tersebut menjadikan manusia mengalami stagnansi atau kemandekan. Beruntungnya meskipun mayoritas manusia terlena di dalam zona nyaman dengan kemajuan yang mereka peroleh, namun masih ada segelintir orang yang masih mau melakukan observasi demi memperoleh pembaruan. Jika saja mayoritas tersebut kemudian tersadarkan dan mulai melakukan perubahan maka kemajuan akan menjadi semakin pesat.

Lalu bagaimana tentang penyelesaian tentang dehumanisasi? Apakah manusia ironi juga dapat menyelesaikan dehumanisasi sebagai mana konsientiasi yang disajikan oleh Freire? Meskipun manusia ironi dan konsientiasi bertolak belakang, namun tujuan yang ingin dicapai keduanya masih sama, yaitu solidaritas. Jika Rorty secara terbuka menyatakan solidaritas dalam tulisannya, maka Freire membenamkannya dalam pemahaman akan tujuannya. Keinginan untuk menyadarkan manusia terhadap manusia lain juga akan memunculkan solidaritas sebagaimana yang diharapkan oleh Rorty.



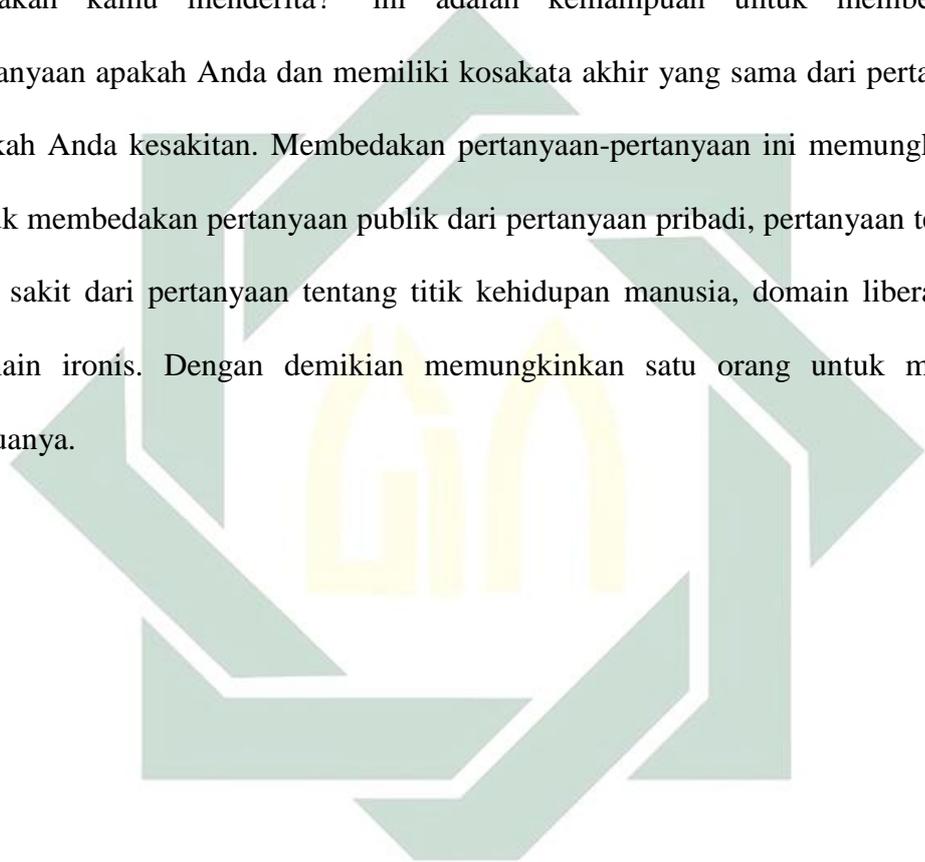


Keinginan untuk mempertahankan hidup saja yang mereka pertaruhkan. Bekerja dari pagi hingga petang tanpa memperdulikan apa yang terjadi di sekitar. Selama pekerjaan mereka baik maka tidak ada yang perlu mereka khawatirkan. Kekawatiran terbesar mereka adalah jika mereka kehilangan pekerjaan sehingga kehilangan gengsi di antara keluarga dan takut kelaparan.

Hal seperti itu tidaklah salah, namun ada poin yang terlewatkan. Manusia tetaplah manusia, tidak makan mereka akan mati, namun dengan mengabaikan lingkungan apakah hal tersebut bisa dianggap wajar? Tentu saja tidak jika kita masih manusiawi. Kesengsaraan orang sekitar seharusnya tidak terjadi jika kita peduli, dengan begitu kita tidak akan pernah merasa takut sengsara karena lingkungan kita juga peduli terhadap kita. Banyak orang yang mungkin terlalu menganggap bahwa materi adalah hal tertinggi yang ingin dicapai. Lalu ketika semua materi telah dimiliki apakah kehidupan di dunia ini akan musnah? Setelah mencapai titik puncak materi dunia dia akan mulai bosan karena dia sendirian di sana. Jalan yang ditempuhnya bukan jalan yang bisa dilewati orang lain, dan kesepian akan menghampirinya.

Singkatnya, penulis ingin membedakan solidaritas manusia sebagai identifikasi dengan "kemanusiaan" dan keraguan diri yang secara bertahap, selama beberapa abad terakhir, telah ditanamkan ke dalam penduduk negara-negara demokratis - keraguan tentang kepekaan mereka sendiri terhadap rasa sakit dan penghinaan orang lain, meragukan bahwa pengaturan kelembagaan saat ini cukup untuk mengatasi rasa sakit dan penghinaan ini, rasa ingin tahu tentang kemungkinan alternatif. Identifikasi itu tampaknya mustahil - penemuan seorang filsuf, upaya

yang canggung untuk mensekulerkan gagasan menjadi satu dengan Tuhan. Keraguan diri merupakan ciri khas dari zaman pertama dalam sejarah manusia di mana sejumlah besar orang telah dapat memisahkan pertanyaan "Apakah Anda percaya dan menginginkan apa yang kami yakini dan inginkan?" dari pertanyaan "Apakah kamu menderita?" ini adalah kemampuan untuk membedakan pertanyaan apakah Anda dan memiliki kosakata akhir yang sama dari pertanyaan apakah Anda kesakitan. Membedakan pertanyaan-pertanyaan ini memungkinkan untuk membedakan pertanyaan publik dari pertanyaan pribadi, pertanyaan tentang rasa sakit dari pertanyaan tentang titik kehidupan manusia, domain liberal dari domain ironis. Dengan demikian memungkinkan satu orang untuk menjadi keduanya.





## B. Saran

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat di atas memberikan beberapa saran kepada pembaca yakni sebagai berikut: *Pertama*, Selama ini manusia masih berada dalam kesadaran naif dan sudah merasa nyaman di dalamnya. Untuk itu mari kita bersama mencoba mencapai kesadaran kritis yang akan mengantarkan kita kepada kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, Selain dengan mewujudkan kesadaran kritis kita juga memiliki pilihan untuk menjadi manusia ironi. Dengan selalu mempertanyakan pencapaian kita, maka kita tidak akan pernah merasa puas diri dan selalu mencoba yang terbaik. *Ketiga*, Kekhawatiran ketika menghadapi dehumanisasi adalah pihak tertindas akan menjadi penndas baru dalam perputarannya. Hal ini akan terjadi ketika manusia masih berada dalam kesadaran naif dan merasa puas akan apa yang mereka peroleh.

Setiap pencapaian akademis tidaklah sempurna selalu. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca untuk sekali lagi mencari celah untuk memperbarui lagi dimensi pengetahuan kita dengan hasil penelitian yang lain. Kritis berarti mempertanyakan segala sesuatu, namun bukan berarti kita tidak tahu akan sesuatu tersebut.



- Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1987.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jakarta: Kanisius, 1980.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Jakarta: Kanisius, 1980.
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Haryanah, Nina Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa, *Mimbar*, Volume XX No. 4 Oktober – Desember 2004.
- Howells, Christina, *The Cambridge Companion to Sartre*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1992.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Denis Collins, *Paulo Freire: His Life, Works And Thought*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru Yogyakarta, 2002.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ludin, Muchlis R. *Alternatif Kebijakan Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat*, Jakarta: Tanggal 22 Agustus 2007.
- Lyotard, Francois, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis: Minnesota Univ. Press, 1984.
- Maksum, Ali, *pengantar filsafat “dari masa klasik hingga postmodernisme”*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2009.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safira Insani Press, 2003.
- Mintara Agustinus, dalam *BASIS*, Yogyakarta: Kanisius, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari-Februari 2001.

- Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992.
- Ningsih, Heni Kalpi, *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Orde Lama*, Yogyakarta: Universitas PGRI, 2015.
- Nurhayati, Skripsi: *Studi Historis Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, Jurnal, *Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Rorty, Richard, *Consequences of Pragmatism, essay: 1972-1980*, Minneapolis: Univ. of Minnesota Press, 1982.
- Rorty, Richard, *Contingency, Irony, and Solidarity*, Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1991.
- Rorty, Richard, *Philosophy and Social Hope*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Rorty, Richard *Philosophy and The Mirror of Nature*, New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Saifullah, Ali, *Permasalahan Pendidikan Berkenaan dengan Wajib Belajar 9 Tahun Pendidikan Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Mei 1998, Jilid 5, Nomor 2.
- Smith, William A. *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Suharto, Toto, *Konsep Pendidikan Dasar Berbasis Masyarakat*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3..
- Sulalah, Haris Anis, “*Analisis Eskatologi Fazlur Rahman Terhadap Fenomena Titip Absen Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*” Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018.

Suseno, Franz Magniz, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, Gramedia: Jakarta, 1999.

Sutoyo, *Postmodernisme dan masa depan peradaban*, Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

Turner, Bryan S. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas dan Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

